

Harmonisial Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur

Leryani Mince Maria Manuain

Info Article

Program Studi Sosiologi
Agama Institut Agama
Kristen Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
manuainlery@gmail.com

Submit:
April 24th, 2022
Revised:
May 24th, 2022

Published:
June 29th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This research was conducted to dig up information and understand more deeply about the existing socio-religious harmony and what factors influence the maintenance of this social harmony. This research uses a phenomenological approach with research subjects that are determined purposefully. The results of the study show that there are several important factors that support the creation of social-religious harmony, namely local wisdom that is passed down from generation to generation in maintaining social-religious harmony, where local wisdom values such as mutual cooperation, deliberation, mutual help, and the tradition of puah manus, which symbolizes respect for others. Another factor is social interaction in joint activities with the Oehani Village community, where people of different religions often hold joint activities and invite one another to traditional and religious events. In addition, kinship and family relations and religious awareness among the people of Oehani Village promote mutual living in harmony. The combination of these factors forms a harmonious and tolerant environment among religious communities. To maintain the creation of social-religious harmony in Oehani Village, it is necessary to continue to preserve and develop existing local wisdom and increase social interaction in religious activities and other social activities.

Key Word: Harmony, social harmony, social harmony of religion

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dan memahami lebih dalam tentang harmoni sosial keagamaan yang ada serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjaganya harmoni sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian yang ditentukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mendukung terciptanya harmoni sosial keagamaan, yakni kearifan lokal yang dilakukan turun-temurun dalam memelihara harmoni sosial keagamaan, di mana nilai-nilai kearifan lokal yang seperti gotong-royong, musyawarah, tolong menolong dan tradisi puah manus yang menyimbolkan penghargaan terhadap sesama. Faktor lainnya adalah interaksi sosial dalam kegiatan bersama masyarakat Desa Oehani, di mana masyarakat yang berbeda agama sering mengadakan kegiatan bersama dan saling mengundang satu sama lain dalam acara-acara adat dan agama. Selain itu, hubungan Kekerabatan dan Kekeluargaan dan Kesadaran beragama masyarakat Desa Oehani Untuk Saling Hidup Harmonis. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut membentuk lingkungan

yang harmonis dan penuh toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga terciptanya harmoni sosial keagamaan di Desa Oehani perlu terus melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang telah ada serta meningkatkan interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

Kata Kunci: Harmoni, Harmoni sosial, harmoni sosial keagamaan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman yang sangat kompleks, yakni agama, ras, suku dan budaya . Di dalam keragaman tersebut, harmoni sosial antar umat beragama menjadi sangat penting dalam memelihara (Sukrawati et al., 2022). Keberlangsungan hidup masyarakat. “Bhineka Tunggal Ika” merupakan semboyan yang tepat digunakan di Indonesia, karena mampu merangkum situasi kemajemukan yang merupakan bagian dari kekayaan bangsa dengan menitikberatkan pada tujuan akhir, yaitu kesatuan dalam keberagaman. Berdasarkan fakta di Indonesia, harapan yang tersirat dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” masih jauh dari kenyataan. Berbagai macam konflik antar suku, agama, ras masih saja terjadi. Konflik SARA terjadi, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk hidup rukun dan harmonis (Ludji & Lauterboom, 2015).

Secara natural, harmoni sosial telah banyak dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Pratyoto dalam kajian penelitiannya tentang Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial

Muslim Plateau Dieng, menjelaskan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial merupakan jalan hidup dan bukan sekedar ekspresi keagamaan. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Kesadaran agama dan harmoni sosial memberikan pemahaman tentang masyarakat yang menjaga keseimbangan antara agama dan budaya sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai universal agama (Prastyo, 2022). Wekke dalam penelitiannya menjelaskan menemukan bahwa ruang perjumpaan antar agama dan nilai-nilai budaya pada masyarakat menjadi faktor yang dapat melahirkan harmoni dan kebersamaan (Wekke, 2016). Harmoni sosial keagamaan juga dapat terbangun karena adanya hubungan persaudaraan/geneologis (Rosyid, 2013), kearifan lokal yang signifikan dalam membangun harmoni sosial (Samiyono, 1994).

Beberapa penelitian di atas, menyoroti harmoni sosial keagamaan pada wilayah-wilayah dengan mayoritas masyarakat dengan latar belakang agama Islam. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji tentang bagaimana harmoni sosial keagamaan pada masyarakat dengan mayoritas beragama Kristen dan Katolik, dengan agama Islam sebagai agama minoritas di Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kab. Timor Tengah Selatan. Di tengah berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi di Indonesia, hal yang berbeda justru terjadi di masyarakat Desa Oehani. Masyarakat desa Oehani memiliki keunikan tersendiri, yaitu terdapat harmoni sosial yang kuat antara masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Masyarakat desa Oehani terdiri dari masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam. Meskipun demikian, masyarakat desa ini dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Salah satu bukti harmoni sosial di desa Oehani terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap umat beragama mengadakan kegiatan keagamaan seperti misa, ibadah, atau upacara agama, dengan saling menghormati waktu dan tempat kegiatan yang dilakukan. Misalnya, Ketika umat Kristen mengadakan kegiatan di gereja, umat Islam di sekitarnya akan mematikan pengeras suara untuk menghormati kegiatan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, harmoni sosial juga dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat desa Oehani saling membantu sama sama lain dalam berbagai hal, baik itu dalam pekerjaan sehari-hari, acara keluarga, maupun kegiatan keagamaan. Tidak ada perbedaan perlakuan di antara masyarakat berdasarkan latar belakang agama mereka. Harmoni sosial yang terjalin di desa Oehani bukanlah hal yang terjadi begitu saja, untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dan memahami lebih dalam tentang harmoni sosial keagamaan yang ada serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjaganya harmoni sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi subyek penelitian (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yang dipilih secara purposive (Sugiyono, 2010). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian, observasi partisipan, dan studi dokumensi untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan keberagaman agama di desa Oehani. Subyek yang diwawancarai adalah tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat yang berasal dari latar agama yang berbeda. Analisis data dengan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Oehani

Desa Oehani terletak di Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1500 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Mayoritas masyarakat desa Oehani adalah suku Timor/Dawan, dengan Bahasa Dawan menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan. Masyarakat Desa Oehani memiliki adat-istiadat yang kental, yang masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka memiliki kebiasaan menggelar acara adat seperti pernikahan, upacara kematian dan adat lainnya. Desa Oehani terletak di daerah yang keting, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk adalah Bertani dan berternak. Tanaman jagung padi dan jagung menjadi tanaman utama yang di tanam di desa ini. Selain itu, masyarakat desa Oehani juga memiliki kegiatan beternak seperti ayam, babi, sapi dan kambing. Meskipun terletak di daerah yang terpencil, masyarakat Desa Oehani cukup ramah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Mereka memiliki kebiasaan berkumpul sekedar untuk bersantai atau bercengkrama. Secara umum, masyarakat desa Oehani memegang teguh nilai ada dan memiliki kehidupan sederhana dengan mengandalkan pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, mereka berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dengan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar desa.

Mayoritas penduduk Desa Oehani memeluk agama Kristen, karena Sebagian besar penduduk desa adalah suku Timor/Dawan, yang pada umumnya beragama Kristen Protestan. Namun, terdapat pula sebagian kecil penduduk yang menganut agama lain, seperti Katolik dan Islam. Meskipun Agama Kristen sebagai agama mayoritas di Desa Oehani, tetapi toleransi antar agama sangat terjaga di desa ini. Masyarakat desa Oehani sangat menghormati perbedaan agama dan menjaga keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, di desa ini juga terdapat bangunan gereja yang menjadi pusat ibadah bagi umat Katolik, dan terdapat pula masjid untuk umat Islam yang ada di desa ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Oehani juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti doa atau perayaan hari besar agama yang dihadiri oleh umat atau tokoh agama yang berbeda, saling bersilaturahmi ketika perayaan hari besar agama Kristen maupun Islam. Berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dan Kerjasama juga sering dilakukan bersama. Secara keseluruhan, meskipun mayoritas penduduk Desa oehani memeluk agama Kristen, namun toleransi dan kerukunan antaragama sangat terjaga di Desa Ini. Hampir tidak pernah terjadi konflik antar warga yang berbeda agama di tempat ini. Berdasarkan data keagamaan Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan, persentase jumlah penduduk menurut agama yang dianut, Protestan 90,67%, Katolik 8,42% dan Islam 0,91% (BPS Kabupaten TTS, 2022).

Faktor Yang Berperan Penting Dalam Terbangunnya Harmoni Sosial Keagamaan di Desa Oehani, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Harmoni sosial keagamaan adalah suatu kondisi di mana hubungan-hubungan sosial keagamaan antar masyarakat dan komunitas berlangsung dengan selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai harmoni yang berlaku (Janah, 2018). Dalam penelitian tentang harmoni sosial keagamaan di Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kab. Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, di temukan bahwa beberapa faktor pendukung terciptanya

harmoni sosial keagamaan, yakni:

Kearifan Lokal Yang Dilakukan Turun-temurun Dalam Memelihara Harmonis Sosial-Keagamaan

Masyarakat desa Oehani memiliki kearifan lokal yang dilakukan turun temurun dalam memelihara harmoni sosial keagamaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, musyawarah dan tolong menolong sangat mendukung terciptanya harmoni sosial keagamaan di dalam masyarakat. Dalam kegiatan gotong royong dan musyawarah, masyarakat desa Oehani selalu menyediakan *puah manus*. Tradisi *Puah manus* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat suku desa Oehani, dimana dengan puas manus masyarakatnya memiliki jiwa sosial yang tinggi bahkan ikatan kekerabatan dan erat.

Puah manus adalah satu sumber belajar masyarakat Dawan di Timor. *Puah manus* yang memiliki arti sirih pinang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Timor. Bagi Sebagian orang yang tidak berasal dari Timor memandang puas manus sebagai sesuatu yang menjijikan, akan tetapi bagi masyarakat Timor *puah manus* adalah sesuatu yang nikmat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Oehani. *Puah manus* dimaknai oleh masyarakat desa Oehani sebagai simbol penghargaan akan kehadiran Tuhan dan Nenek Moyang mereka. Untuk itu, masyarakat desa Oehani sangat menghargai dan melestarikan *puah manus* sebagai tradisi yang terus diturunkan dari generasi ke generasi.

Puah manus tidak hanya sebagai simbol penghargaan kepada Tuhan dan para Nenek Moyang, tetapi juga kepada orang-orang sekitar. Dalam konteks budaya suku Timor, *puah manus* menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terhadap orang lain, terutama dalam hal-hal bersifat adat dan keagamaan. Bentuk penghargaan itu tidak hanya disimbolkan secara abstrak, melainkan juga praktikan dengan sikap berlutut saat menyuguhkan puas manus kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Oehani sangat memperhatikan adab dan tata krama dalam pergaulan sosial, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Sikap hormat dan saling menghargai tidak saja dilakukan dalam acara-acara adat dan agama, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni sosial keagamaan, karena nilai-nilai dan praktik yang diwariskan dalam kearifan lokal dapat membentuk dasar etika, moralitas dan saling menghormati antar individu dan kelompok di dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni sosial, karena nilai-nilai dan praktik-praktik yang diwariskan dalam kearifan lokal dapat membentuk dasar etika dan moralitas untuk saling menghormati antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Kearifan Lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang berfungsi sebagai konsep dasar sehingga menjaga dan membangun hubungan sosial yang kuat untuk menyingkirkan potensi konflik (Fajriyah, et al, 2017).

Interaksi Sosial Dalam Kegiatan Bersama Masyarakat Desa Oehani

Harmoni sosial keagamaan yang terbangun di dalam masyarakat tercermin dalam kegiatan keagamaan masyarakat Desa Oehani. Misalnya, umat Kristen, Katolik dan umat Muslim biasanya mengadakan perayaan agama secara bergantian dan saling mengundang satu sama lain, Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti kematian, pernikahan dan

upacara adat lainnya, masyarakat sering mengundang pemuka agama dari berbagai agama untuk memberikan doa atau dukungan moral, sebagai wujud penghormatan dan toleransi terhadap agama yang berbeda. Secara keseluruhan, nilai-nilai harmoni dalam kearifan lokal masyarakat merupakan nilai yang sangat kuat dan dijaga dengan baik. Masyarakat Oehani memegang teguh nilai-nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan agama mereka.

Dalam acara-acara besar keagamaan, warga selalu saling mengunjungi dan menjaga silaturahmi. Saling menghormati adalah bagian dari budaya di Desa Oehani. Berdasarkan temuan dalam wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat desa Oehani, walaupun berada di wilayah yang terpencil, tetapi memiliki pola pikir yang terbuka. Orang dewasa dan anak-anak dengan mudah memahami arti hidup bersama dan bagaimana menjaganya dengan baik. Menurut salah satu informan: "Dalam hidup bertetangga, mereka sering mengajak dan diajak untuk memasak bersama pada hari-hari besar agama tertentu, kemudian makanan tersebut dibawa pulang untuk dimakan bersama di rumah masing-masing". Hal ini menunjukkan gaya hidup yang harmonis. Tidak adanya kepentingan individu atau kelompok dalam interaksi sosial ini; mereka hanya berpikir tentang hidup bersama, sehingga hal ini mengurangi ketegangan ketika mereka berinteraksi. Seorang Informan bergama Islam mengungkapkan bahwa selama perayaan paskah bagi umat Kristen, mereka ikut serta dalam perayaan dan menonton pawai paskah bersama. Selama perayaan Idul Fitri, mereka juga didatangi dan diberi selamat oleh warga lainnya. Tidak ada batasan dalam berinteraksi dan mereka hidup bersama sebagai warga Desa Oehani. Selain itu, dalam kegiatan hari kemerdekaan, secara bersama-sama masyarakat akan terlibat dalam berbagai kegiatan dan perlombaan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Tidak ada dominasi dari kelompok mayoritas tertentu; justru kebersamaan sangat terasa sebagai keluarga besar masyarakat desa Oehani.

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial keagamaan karena melalui interaksi sosial individu dari berbagai agama dapat berkomunikasi, memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Menurut Boomer, interaksi sosial adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang memungkinkan mereka untuk saling mempengaruhi dan memperoleh pemahaman satu sama lain. Proses interaksi yang terjadi melalui empat perilaku utama yakni peniruan, identifikasi dan simpati. Apabila keempat hal tersebut terjadi dalam masyarakat, maka akanya terjadi perubahan sosial. Harmoni sosial keagamaan yang terjadi di Desa Oehani merupakan hasil dari solidaritas antara masyarakat yang berbeda. Kristen sebagai agama mayoritas, selalu menghargai agama minoritas.

Hubungan Kekerabatan dan Kekeluargaan

Harmoni sosial keagamaan yang terbangun dalam masyarakat desa Oehani yaitu faktor hubungan kekerabatan. Sejumlah penduduk Bonipoi memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antar mereka yang berbeda agama. Menurut tokoh adat setempat, hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang terjadi melalui perkawinan. Perkawinan yang terjalin mempersatukan masyarakat yang berbeda, sehingga sesama yang berbeda dipanggil atau disapa dengan sebutan "Au bae" atau "kunyadu" yang memiliki arti ipar. Panggilan ini merupakan bentuk penghormatan yang dapat mengkratkan satu dengan yang lain. Panggilan "au bae: atau "kunyadu" ini digunakan setelah adanya

perkawinan. Salah satu informasi mengungkapkan bahwa kebersamaan juga terlihat saat ada acara pernikahan. Pada malam hari sebelum akan pernikahan, ada sebuah tradisi yang disebut dengan malam pica bok, seluruh warga berkumpul pada acara tersebut, makan bersama dan melakukan tarian/goyang bersama hingga larut malam. Laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan orang tua akan hadir bersama dalam acara yang menggembirakan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Menurut (Surwatiningsih et al, 2013), hubungan kekerabatan memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya harmoni sosial keagamaan. Hubungan kekerabatan dapat mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk antar umat beragama. Dalam hubungan kekerabatan, terdapat rasa saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Dalam konteks keagamaan, hubungan kekerabatan dapat memperkuat ikatan antar umat beragama. Misalnya, melalui hubungan keluarga atau perkawinan antar umat beragama, maka dapat terbentuk hubungan yang lebih erat dan saling memahami antara umat beragama tersebut. Hal ini dapat membawa dampak positif dalam terciptanya harmoni sosial keagamaan.

Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Oehani Untuk Saling Hidup Harmonis

Masyarakat Desa Oehani memiliki kesadaran beragama yang tinggi dan menghargai keberagaman agama yang ada di desa tersebut. Mereka memahami bahwa keberagaman agama merupakan anugerah dan kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Kesadaran ini didasarkan atas nilai-nilai agama agama juga menjadi dasar sehingga kemarnonisan dalam masyarakat dapat terjaga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa dalam ajaran agama Islam menuntut semua pemeluknya untuk melakukan *Ukhuwah*. *Ukhuwah* memiliki arti persekutuan dan persatuan. Menurut salah satu pemuka agama Islam, adalah dosa bila seorang tidak menciptakan *Ukhuwah*. Dengan melakukan *Ukhuwah* akan melahirkan solidaritas, hidup dan kasih sayang untuk membantu sesama dengan cara hidup bersama. Agama merupakan sumber utama dalam mengajarkan individu untuk metrasa bahwa manusia lain adalah saudaranya dalam hidup dan kesatuan. Islam melarang hidup untuk diri sendiri; Seseorang harus berusaha untuk menjaga persatuan. Mengusahakan *ukhuwah* adalah cara menghilangkan *nafsi* dari dalam diri. Hal ini menegaskan bahwa dalam pembentukan masyarakat, agama dapat mejadi kekuatan yang sangat mempengaruhi kehidupan pribadi dan masyarakat (Prema Kurien, 2014).

Informan lain menambahkan bahwa “Islam itu sendiri *rachmatan lil alamin*, artinya membawa rahmat atau kedamaian”. Pada prinsipnya Islam mengajarkan kedamaian. Islam tidak mengajarkan tentang kedengkian, kecemburuan atau kemarahan. Menurutnya, dalam Islam diajarkan dua aturan yakni berdoalah kepada Tuhan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Jadi seorang penganut Islam tidak dapat beribadah dengan baik, jika memiliki perasaan iri dan dengki dengan orang lain. Sebaliknya, seseorang tidak boleh berbuat baik kepada orang lain dan merugikan Tuhan. Hal ini akan membuat ibadah menjadi tidak seimbang. Keseimbangan akan menunjukkan keseimbangan manusia dalam menyembah Tuhan. Nilai-nilai harmoni ini tidak saja terdapat dalam agama Islam. Menurut tokoh agama Kristen setempat:”Dalam ajaran Kristen Anda harus saling mengasihi dan memaafkan, yang diambil dari ajaran Yesus Kristus tentang Kasih. Selain itu, dalam kekristenan diajarkan untuk kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Setiap agama membimbing manusia untuk berinterkasi dengan orang lain secara harmonis”. Hal ini sejalan dengan hasil temuan (Ariska, 2020) yakni agama adalah keyakinan yang dipegang

oleh seseorang dalam kehidupannya. Setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang terdiri dari nilai dan norma yang berlaku dalam perilaku di masyarakat. Nilai-nilai fundamental ini mengarahkan manusia untuk mempercayai keyakinannya masing-masing. Melalui ajaran-ajaran ini, agama mengajarkan nilai positif terhadap lingkungan dan menjadi pegangan hidup bagi manusia. Di dalam agama terdapat ajaran-ajaran kebaikan yang mengarah kepada keharmonisan dalam pembentukan sosial dalam masyarakat. Fungsinya sebagai jalan menuju toleransi antar umat beragama, sehingga tidak ada unsur yang menjatuhkan agama lain dalam hal apapun yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, ajaran agama/nilai-nilai agama memiliki caranya sendiri untuk membentuk pribadi yang baik dimasyarakat dan berperilaku baik sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian tentang harmonis sosial keagamaan Desa Oehani, kabupaten Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mendukung terciptanya harmoni sosial keagamaan. Salah satu faktornya adalah kearifan lokal yang dilakukan turun-temurun dalam memelihara harmoni sosial keagamaan, di mana nilai-nilai kearifan lokal yang seperti gotong-royong, musyawarah, tolong menolong dan tradisi puah manus yang menyimbolkan penghargaan terhadap sesama. Faktor lainnya adalah interaksi sosial dalam kegiatan bersama masyarakat Desa Oehani, di mana masyarakat yang berbeda agama sering mengadakan kegiatan bersama dan saling mengundang satu sama lain dalam acara-acara adat dan agama. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dan interaksi sosial dalam kegiatan bersama dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni sosial keagamaan. Selain itu, hubungan Kekerabatan dan Kekeluargaan dan Kesadaran beragama masyarakat Desa Oehani Untuk Saling Hidup Harmonis. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut membentuk lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (28th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Tafkir*, 15(1), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Rosyid, Moh. (2013). HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL BEDA AGAMA DAN ALIRAN DI KUDUS. *ADDIN*, 7(1), 45–64. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/569>
- Samiyono, D. (1994). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama Tentang Kaerifan Lokal Sebagai Modal Dasar Harmoni. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), 195–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>
- Sugiyono. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. ALFABETA.
- Sukrawati, N. M., Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2022). Pluralisme Beragama di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya Desa Jembrana. *DHARMASMRITI Jurna Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 38–46.

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>

Wekke, I. U. (2016). Harmoni Sosial Dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, 10(2), 295–312.

Kurien Prema. 2014. “Immigration, Community Formation, Political Incorporation,

Bagya Waluya. 2007. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna

Ariska, Firawati.2020. KEHARMONISAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI (DI DESA CELUKANBAWANG, BULELENG, BALI)
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/28050>

Fajriyah, Isrotul.2017. PEMBANGUNAN PERDAMAIAN DAN HARMONI SOSIAL DI BALI MELALUI KEARIFAN LOKAL MENYAMA
BRAYA<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view>